

**STUDI PERBANDINGAN PERBEDAAN GAYA MENGAJAR GURU  
LAKI-LAKI DAN GURU PEREMPUAN DALAM ANAK USIA DINI DI  
TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

**HASNANINGTYAS**  
**NIM. 21104030046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasnaningtyas  
NIM : 21104030046  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Di Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta” merupakan hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 21 Oktober 2025

  
ALTERAI  
TEMPEL  
00239ANX030575646  
Hasnaningtyas

NIM. 21104030046

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasnaningtyas  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 November 2001  
NIM : 21104030046  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 21 Oktober 2025

Menyatakan,

  
Hasnaningtyas

NIM. 21104030046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasnaningtyas

NIM : 21104030046

Judul Skripsi : "Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Di Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta"

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 21 Oktober 2025

Pembimbing

Dr. Bahtiar Arbi, M Pd.

NIP 199305042020121006

## SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3725/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

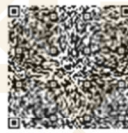
Tugas Akhir dengan judul : STUDI PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR GURU LAKI-LAKI DAN GURU PEREMPUAN DALAM ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASNANINGTYAS  
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030046  
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Oktober 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

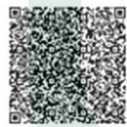
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.  
SIGNED

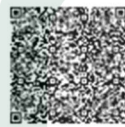
Valid ID: 693fa09a0097



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

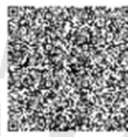
Valid ID: 693a148c73943



Penguji II

Dr. Robinah, S.Pd.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 693a51497b7a9



Yogyakarta, 30 Oktober 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 693fca5ef36a8

## MOTTO

“Anak tumbuh seimbang ketika kasih seorang ibu dan ketegasan seorang ayah  
berpadu dalam setiap langkah pengasuhan dan pendidikan”

(Hasnantys)

“Maaf atas perjalanan yang tidak sempurna. Namun percayalah untukmu kujual  
dunia. Segala hal ku upayakan untuk melindungi. Tunggu aku kembali lagi esok  
pagi Selalu janjiku pada dirimu”

(Lirik Nina – Feast) (untuk Ibu Bapak)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk :



Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**HASNANINGTYAS**, Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Dalam Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta. Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter, sikap, dan minat belajar anak. Dalam proses tersebut, guru berperan penting sebagai fasilitator sekaligus figur teladan yang memengaruhi suasana belajar dikelas. Namun, kenyataannya terdapat perbedaan dalam cara guru laki-laki dan guru perempuan mengajar, baik dari segi pendekatan, interaksi, maupun gaya komunikasi dengan anak. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengamati bagaimana perbedaan gaya mengajar berdasarkan gender guru dapat mempengaruhi minat belajar anak, terutama di lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di kota Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif komparasi deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di dua Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta dengan partisipan terdiri dari guru laki-laki, guru perempuan dan beberapa anak didik sebagai subjek observasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu open coding, axial coding dan selective coding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara gaya mengajar guru laki-laki dan guru perempuan. Guru laki-laki cenderung menggunakan gaya mengajar yang aktif, tegas, dan berorientasi pada kemandirian anak, sedangkan guru perempuan lebih menunjukkan pendekatan afektif, komunikatif, dan empatik dalam proses pembelajaran. Kedua gaya mengajar tersebut memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dan minat belajar anak dikelas. Pentingnya juga menambahkan pengembangan pelatihan guru yang mempertimbangkan keseimbangan gaya mengajar berdasarkan gender, agar proses pembelajaran di TK menjadi lebih variatif dan mampu memenuhi kebutuhan belajar anak secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun emosional.

**Kata Kunci : Gaya Mengajar, Guru laki-laki dan Guru perempuan**

## ABSTRACT

**HASNANINGTYAS**, A Comparative Study of the Differences in Teaching Styles Between Male and Female Teachers in Early Childhood Kindergartens in Yogyakarta City. Undergraduate Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Early childhood education is a fundamental stage in shaping children's character, attitudes, and learning interest. In this process, teachers play an essential role as facilitators as well as role models who influence the learning atmosphere in the classroom. However, in reality, there are differences in how male and female teachers teach, in terms of their approaches, interactions, and communication styles with children. There has been limited research that specifically examines how differences in teaching styles based on teacher gender can affect children's learning interest, particularly in early childhood education institutions in Yogyakarta

This study aims to describe the differences in teaching styles between male and female teachers in early childhood kindergartens in Yogyakarta City. The research employed a qualitative descriptive comparative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The study was conducted in two kindergartens in Yogyakarta, involving male and female teachers as well as several students as supporting observation subjects. The data were analyzed in three stages: open coding, axial coding, and selective coding.

The results show clear differences between the teaching styles of male and female teachers. Male teachers tend to use active, firm, and independence-oriented teaching styles, while female teachers demonstrate more affective, communicative, and empathetic approaches in the learning process. Both teaching styles have different but complementary contributions in fostering children's learning interest in the classroom. This study also highlights the importance of developing teacher training programs that consider balanced teaching styles based on gender so that the learning process in kindergartens becomes more varied and meets children's learning needs comprehensively, both cognitively and emotionally.

**Keywords:** Teaching Style, Male and Female Teachers

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِلَّهِ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُرْهَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menghanturkan rahmat serta pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini adalah kajian singkat mengenai Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar Guru laki-laki dan Guru perempuan dalam minat belajar anak di taman kanak-kanak di kota Yogyakarta. Saya sadar jika penelitian skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa adanya pertolongan, bimbingan, serta dorongan dari bermacam pihak. Dengan demikian, di kesempatan kali ini penyusun memberi ucapan terima kasih pada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, dukungan dan Solusi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
6. Kepala sekolah, guru dan segenap karyawan TK X dan TK Y yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.
7. Kepada orangtuaku, surgaku, dan duniaku ibu MULYANI dan bapak MUJI HARTOYO. Terimakasih telah sabar untuk menunggu anakmu menjadi sarjana, selalu mendoakan anakmu serta memberikan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai. Sehat selalu dan panjang umur ibu bapak karena kalian harus selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup peneliti. Terimakasih bapak, terimakasih ibu *I LOVE U UNTIL THE END*. Hasna sayang banget sama ibu dan bapak.
8. Teruntuk kakakku tercinta Maulanningtyas dan kakak iparku Simeon Bayu Jati juga ponakan yang sangat lucu dan menggemaskan Moaz Anandjiwa, peneliti mengucapkan terima kasih karena telah memberikan dukungan secara moral dan materi dan menjadi salah satu penyemangat terbesar peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat terbaik selama masa perkuliahan, Melisa, Hasna, Nur Afifah, Noviana, Zalifa, dan Faiq yang telah menjadi tempat berbagi semangat, cerita, pengalaman dan perjuangan. Terima kasih atas support, tawa, serta kebersamaan dengan begitu berarti ketika proses berlangsung dan teman-teman Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10. Kepada sahabat-sahabat KKN terbaik saya selama KKN Caca, Zalfa, Huna, Nadi, Niken, Rangga, Syeckhoni, Ihsan, Havi yang telah menjadi tempat berbagi semangat, saran, pengalaman dan perjuangan. *I love u gais*

11. Kepada teman kerja saya Aura Melinda dan Aditya Nimas Putri Kusuma terimakasih sudah kebersamai peneliti di tempat kerja, selalu mensupport dan meyakinkan peneliti bahwa skripsi ini akan selesai, dan mengajarkan peneliti untuk tetap sabar dan tetap mengerjakan walaupun sambil bekerja. *I love u mba*
12. Kepada sahabat-sahabat yang selalu mendampingi untuk menyelesaikan masa skripsi ini Rengga, Novia Fitriani, dan Habib. Terimakasih atas supportnya.
13. Teruntuk Riski Dwi Wansyah, seseorang yang selama kurang lebih 4 tahun ini selalu kebersamai peneliti, menemani masa suka maupun duka, memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih selalu menemani, dan terimakasih selalu meyakinkan peneliti bahwa semua akan terlewati dan berakhir dengan baik. Tidak ada banyak kata yang bisa peneliti sampaikan selain terimakasih dan semoga kita selalu bersama.
14. Seluruh pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin
15. Terakhir, peneliti mengucapkan terimakasih untuk diri saya sendiri Hasnaningtyas! Apresiasi sebesar-besarnya telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang dimulai. Mungkin banyak *struggle* yang kamu hadapi dalam perkuliahan ini ataupun masa-masa skripsi ini, tapi kamu hebat bisa menyelesaikan semuanya sampai di titik ini. Terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Nikmatilah kehidupan selanjutnya tidak perlu memikirkan omongan orang lain yang tidak tahu hidupmu seperti apa. Tetaplah menjadi manusia yang rendah hati, selalu mau berusaha, dan tidak lelah untuk saling tolong menolong dengan manusia lain. Terimakasih Hasna...

Yogyakarta, 21 Oktober 2025

**Hasnaningtyas**  
**NIM: 21104030046**

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR.....	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
Daftar Tabel.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHALUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Penelitian yang relevan.....	11
F. Kajian Teori .....	27
1. Gaya Mengajar Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	27
2. Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	33
3. Minat Belajar Anak Usia Dini.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II.....	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
D. Sumber Data .....	41

E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian .....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	49
BAB III .....	50
HASIL PENELITIAN.....	50
A. Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Guru Perempuan .....	50
1. Gaya Mengajar Guru .....	50
2. Perbedaan interaksi kepada anak berdasarkan gender guru .....	61
3. Respon Anak dalam pembelajaran .....	65
B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perbedaan Gaya Mengajar Guru laki-laki dan Guru Perempuan .....	72
1. Faktor Internal .....	72
2. Faktor Eksternal.....	77
BAB IV .....	84
PEMBAHASAN .....	84
A. Profil Lokasi Penelitian .....	84
B. Hasil penelitian .....	85
1. Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Guru Perempuan .....	85
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Gaya Mengajar Guru laki-laki dan Guru Perempuan .....	97
BAB V .....	112
PENUTUP .....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

## Daftar Tabel

Tabel 2. 1 : Langkah-Langkah Axial Coding.....	48
--	----



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3. 1</b>	<b>: Sebelum pembelajaran anak dibiasakan untuk baris-berbaris untuk membaca doa bersama .....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 3. 2</b>	<b>: Pak DB memulai pembelajaran dengan mengajak anak duduk melingkar, dengan membahas materi pembelajaran hari itu (dokumentasi pada tanggal 16 September) .....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 3. 3</b>	<b>: Pak DB mengajak anak untuk melihat asal usul buah apokat tersebut. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>54</b>
<b>Gambar 3. 4</b>	<b>: tetapi ada beberapa anak yang kurang fokus, asik sendiri bersama temen lainnya. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>54</b>
<b>Gambar 3. 5</b>	<b>: Setelah anak menonton asal asul buah apokat, pak DB memberikan pertanyaan dan anak menjawab. Kemudian Pak RB menjelaskan tugas yang diberikan serta memberikan contoh gambar nya. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>55</b>
<b>Gambar 3. 6</b>	<b>: Anak mengerjakan tugas yang diberikan pak RB yaitu mewarnai buah apokat tersebut dan Pak RB memutarakan di layar TV lagu-lagu. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>55</b>
<b>Gambar 3. 7</b>	<b>: Setelah anak selesai mewarnai buah apokat, anak menulis kalimat “ini jeruk” sambil menunggu temannya menyelesaikan tugas mewarnainya. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 3. 8</b>	<b>: Pak DB menutup pembelajaran dengan cara refleksi tanya jawab (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 3. 9</b>	<b>: Pak DB mengajak anak untuk menyanyikan lagu “bagimu negeri” terlebih dahulu yang sudah menjadi kebiasaan kelas tersebut, setelah selesai menyanyikan anak pamit untuk pulang (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 3. 10</b>	<b>: Bu AY memulai pembelajaran dengan mengajak anak duduk bersama melingkar, kemudian mengajak anak bernyanyi (dokumentasi 22 April 2025).....</b>	<b>60</b>
<b>Gambar 3. 11</b>	<b>: Bu AY mengajak untuk reflesing dengan memijat kaki agar anak rileks dan kembali fokus dalam pembelajaran (dokumentasi 22 April 2025).....</b>	<b>60</b>

<b>Gambar 3. 12 : Bu AY sedang menjelaskan dan mecontohkan materi pelajaran hari itu, tema hari itu adalah transportasi laut.(dokumentasi 22 April 2025).....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 3. 13 : Setelah anak-anak mengamati, kemudian lanjut mengerjakan tugas proyek yang diberikan dari Bu AY. (dokumentasi 22 April 2025) ..</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 3. 14 :anak mengerjakann tugas sendiri (mandiri) dengan melihat lagu yang di setelkan pak RB dan tidak di dampingi oleh Pak RB. . (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 3. 15 :Bu AY mendampingi anak secara personal atau berkelompok dalam mengerjakan tugas anak (dokumentasi 22 April 2025 &amp; 25 September 2025).....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 3. 16 : Peneliti menanyakan kepada anak tentang gaya mengajar Pak RB dan menanyakan tentang anak ketika belajar dirumah lebih ke ayah/ibu. (dokumentasi tanggal 16 September 2025).....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 3. 17 :Antusias anak ketika Bu AY memulai pembelajaran dengan ice breaking terlebih dahulu. (dokumentasi 25 September 2025)....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 3. 18 :Peneliti menanyakan kepada anak tentang gaya mengajar Bu AY dan menanyakan tentang anak ketika belajar dirumah lebih ke ayah/ibu (dokumentasi 25 September 2025) .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pendoman Wawancara.....	120
Lampiran II	: Pendoman Observasi.....	121
Lampiran III	: Pendoman Dokumentasi.....	122
Lampiran IV	: Transkrip Wawancara.....	125
Lampiran V	: Transkrip Observasi.....	144
Lampiran VI	: Transkrip Dokumentasi .....	147
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian TK X dan TK Y.....	155
Lampiran VIII	: Sertifikat PBAK.....	157
Lampiran IX	: Sertifikat KKN.....	158
Lampiran X	: Sertifikat TOEFL.....	159
Lampiran XI	: Sertifikat ICT .....	160
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup.....	161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang cenderung didominasi oleh perempuan sudah menjadi hal yang dianggap biasa dan dianggap wajar oleh masyarakat. Sampai saat ini juga peran profesi guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak (TK) masih terkesan lebih dekat pada kaum perempuan dan justru dianggap kurang sesuai bila dilakukan oleh kaum laki-laki (Shinta Maulidia Safitri, 2024). Namun jika dilihat lebih jauh, pandangan ini seharusnya mulai dipertanyakan. Pada dunia pendidikan anak usia dini memerlukan keberagaman dalam pendekatan model peran yang dapat memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi anak-anak. Oleh karena itu, pentingnya bagi masyarakat untuk mulai membuka pemahaman bahwa profesi ini bukanlah milik satu gender saja, melainkan profesi yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan (Maria Ulfa, 2023).

Berdasarkan data dari Dapodikdasmen (Kemendikbud, 2024-2025), terdapat presentase yang besar antara guru laki-laki dan perempuan pada tingkat pendidikan TK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Guru laki-laki berjumlah 93 orang lebih kecil dibandingkan guru perempuan yang berjumlah 5.302 orang di Daerah Istimewa Yogyakarta, artinya perbandingan jumlah guru laki-laki dan guru perempuan adalah perempuan 2% guru laki-laki dan 98% guru perempuan dan terlihat sangat tidak seimbang. Fenomena langkahnya laki-laki yang menjadi guru TK atau PAUD menjadikan masyarakat beranggapan bahwa biasanya yang

menjadi guru PAUD atau TK adalah perempuan, dikarenakan perempuan lebih mampu daripada laki-laki yang mengakibatkan langkahnya guru laki-laki di PAUD atau TK (Dianita, 2020). Dan ketimpangan ini menunjukkan adanya stereotip gender yang kout dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Dalam pendidik Gaya mengajar guru juga menjadi aspek penting dalam dinamika kegiatan belajar mengajar (DP, 2020). Gaya mengajar sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Gaya mengajar merupakan salah satu pendekatan penting di dalam suatu proses pembelajaran seperti gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran di hadapan siswa dengan memilih metode yang tepat, sehingga sesuai dengan materi yang disampaikan (Susana Indriati, 22) . Efektif tidaknya suatu gaya dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang memakai gaya tersebut (Azzahra, 2022). Namun, kebutuhan anak usia dini untuk melihat dan berinteraksi dengan model peran dari kedua jenis kelamin menjadi penting dalam membentuk pengalaman sosial yang seimbang. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (modelling), sebagaimana dinyatakan dalam teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977). Oleh karena itu, keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting dalam menghadirkan representasi gender yang beragam dan menstimulasi minat belajar anak secara lebih holistik.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, salah satunya dengan minat belajar siswa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin guru. Minat belajar pada anak usia dini

sangat berkaitan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan, menstimulasi, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang tepat dapat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu, serta mendorong eksplorasi aktif dalam belajar (Akmal, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan TK, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi minat belajar anak.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan seorang guru terletak antara lain : kepribadian, penguasaan metode, frekuensi dan intensitas aktivitas interaksi guru dan siswa, wawasan, penguasaan materi, dan penguasaan proses pembelajaran. Gaya mengajar guru juga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Guru yang mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, komunikatif dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga antusiasme dan partisipasi siswa di kelas (Shinta Maulidia Safitri, 2024). Menurut Bandura dalam teori belajar sosial kognitif bahwa peniruan atau pemodelan merupakan hal yang sangat ditekankan, hal tersebut sangat terkait dengan anak pada rentang usia dini dimana anak pada usia tersebut belajar serta membangun pengetahuan dengan mengamati dan meniru dari lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar mereka.

Jika aspek tersebut dilakukan oleh guru didalam kelas maka tidak akan ada gaya mengajar yang monoton. Karena gaya mengajar guru yang monoton memang harus di hindari agar pembelajaran berjalan secara efektif dan juga

efisien. Guru juga harus menerapkan komponen-komponen variasi gaya mengajar agar pembelajaran tidak berjalan pasif (tidak aktif) (Meiriana Dwi Kusumastuti, 2025). Oleh karena itu, dalam menjalankan pengajaran guru harus memiliki keunikan dalam pembelajaran agar anak tidak merasa kejenuhan dalam memperoleh pembelajaran (Parmali, 2019). Dan menggunakan gaya mengajar yang relevan dengan konteks siswa, seperti menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau mengaitkan materi dengan kepentingan pribadi, dapat membangkitkan semangat dan rasa memiliki terhadap. (W, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran gender guru dalam minat belajar anak usia dini. Penelitian ini didasari oleh minimnya studi yang membahas secara langsung perbandingan gaya mengajar guru laki-laki dan perempuan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya pada jenjang SMP, SMA atau bahkan pendidikan tinggi. Misalnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lia Zulfatul Muhasanah (2018) yang terdapat di kota Jember dengan variabel hampir sama dengan judul “Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki- Laki Dan Perempuan Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Dan Xi Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018”. Menekankan bahwa tidak adanya perbedaan gaya mengajar yang signifikan antara guru laki-laki maupun guru perempuan. Keduanya memiliki gaya mengajar personalisasinya sendiri untuk minat belajar anak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Budi, Muhadi Sutera Ali dan Nasrullah (2023) judul “Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Guru

terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” menemukan bahwa adanya perbedaan dalam minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru laki-laki dengan guru perempuan. Siswa yang diajar oleh guru laki-laki mungkin menunjukkan tingkat minat belajar yang lebih tinggi pada mata pelajaran PAI, terutama jika mereka merasa lebih nyaman atau lebih termotivasi dengan pendekatan pengajaran yang lebih dominan atau tegas. Dan siswa yang diajar oleh guru perempuan mungkin tidak ada perbedaan signifikan, artinya jenis kelamin guru tidak berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, dan faktor lain (seperti gaya mengajar atau hubungan interpersonal) lebih dominan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai perbandingan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan, hasil yang diperoleh masih beragam dan bahkan menunjukkan kecenderungan yang bertolak belakang. Beberapa studi menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa gender guru dapat mempengaruhi tingkat minat belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, sementara kajian pada pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas. Padahal, anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang khas dan sangat sensitif terhadap gaya interaksi guru. Selain itu, dimensi gaya mengajar yang digunakan dalam pembelajaran belum dianalisis secara spesifik berdasarkan gender guru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bersifat kontekstual dan

mendalam untuk mengkaji perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan perempuan serta dampaknya terhadap peningkatan minat belajar anak usia dini

Dengan demikian penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis bagaimana perbedaan gaya mengajar kedua guru tersebut dalam anak usia dini di dua TK negeri yang berbeda di Yogyakarta. Peneliti sudah melakukan observasi awal di kedua TK Negeri tersebut, dimana pada TK pertama guru perempuan cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengkondisikan suasana kelas, terutama pada awal pembelajaran. Salah satu strategi yang kerap digunakan adalah kegiatan ice breaking sebelum memulai pelajaran, yang bertujuan untuk membangun suasana yang menyenangkan dan semangat belajar anak sejak awal. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menarik perhatian anak usia dini serta mempersiapkan mereka secara emosional dan kognitif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dilanjut dengan berdoa. Dalam berdoa pun dikarenakan guru perempuan non muslim dan ada 2 anak yang juga non muslim jadi dalam kelas tersebut memiliki doa bersama kemudian dilanjutkan membacakan surat-surat pendek untuk anak yang beragama muslim.

Dari kegiatan doa sebelum belajar guru perempuan sudah mengajarkan rasa toleransi kepada anak sejak dini dan saling menghormati sesama, tanpa membedakan latar belakang agama maupun keyakinan. Dan melalui kegiatan tersebut, anak-anak dilatih untuk memahami pentingnya nilai-nilai kebersamaan, empati, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi di TK kedua yang mempunyai guru laki-laki. Berbeda dengan guru perempuan, guru laki-laki cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih langsung dan berorientasikan pada inti materi. Dalam kelas yang diajarkan oleh guru laki-laki, kegiatan pembuka seperti ice breaking atau aktivitas penyemangat jarang dilakukan, dikarenakan guru laki-laki non muslim jadi guru tersebut memberikan kebebasan kepada anak untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing tetapi tetap dalam arahan doa bersama. Selanjutnya guru laki-laki menjelaskan inti dari materi pembelajaran, lalu anak mengerjakan sesuai arahan perintah dari guru tersebut. Pada 2 TK tersebut anak tersebut sama-sama berusia 6-7 tahun yang akan memasuki jenjang sekolah dasar atau kelas B.

Dapat disimpulkan dari observasi awal bahwa observasi awal yang dilakukan peneliti di dua TK Negeri, ditemukan adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antara guru perempuan dan guru laki-laki. Guru perempuan cenderung lebih mampu mengondisikan suasana kelas melalui kegiatan *ice breaking* dan doa bersama yang inklusif, yang tidak hanya semangat belajar anak, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan sejak dini. Sementara itu, guru laki-laki lebih memilih pendekatan langsung ke inti materi pembelajaran dan memberikan kebebasan doa sesuai keyakinan masing-masing dalam arahan umum. Kedua guru mengajar anak usia 6–7 tahun (kelas B), namun menunjukkan perbedaan gaya interaksi yang mencerminkan karakteristik masing-masing gender dalam mengelola pembelajaran dan membentuk pengalaman belajar anak.

Meskipun penelitian terdahulu sudah ada yang membahas mengenai perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan tetapi hanya di jenjang pendidikan SMK atau SMA saja, maka dari itu peneliti ingin meneliti dalam konteks ke jenjang TK (Taman Kanak-kanak). Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara gaya mengajar dan minat belajar, serta memberikan saran kepada para pendidik untuk mengoptimalkan metode pengajaran mereka sesuai dengan karakteristik siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan inklusif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dan penelitian ini juga dapat membantu anak usia dini menunjukkan bahwa kedua jenis guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam minat belajar anak. Peran mereka dapat saling melengkapi dan memberikan contoh yang beragam tentang gender, dan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran keberagaman dalam pengajaran dapat membantu anak-anak mengembangkan minat yang lebih besar dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Alasan peneliti mengambil sampel penelitian di TK Negeri tersebut, dikarenakan kedua TK tersebut berada di satu kemitraan yang sama dimana kepala sekolah nya menjadi satu dan pada salah satu TK tersebut mempunyai guru laki-laki, sehingga memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang lebih relevan dan konteks yang serupa. serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi perbedaan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam lingkungan yang berbeda

dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh gaya mengajar terhadap minat belajar anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta didukung penelitian-penelitian sebelumnya, saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang menangani digunakan oleh guru di TK Negeri X dan TK Negeri Y mengembangkan pengetahuan gaya mengajar yang dipengaruhi oleh gender di Pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar guru laki-laki dan guru perempuan dalam anak usia dini di taman kanak-kanak di kota Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam konteks pembelajaran di kelas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan serta dapat mengetahui bagaimana Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Guru Perempuan dalam Minat Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak di kota Yogyakarta. Selain itu, diharapkan skripsi ini dapat memberikan ilmu di bidang Pendidikan dalam Peran Guru pada gender.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pendidik tentang bagaimana peran guru laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi minat belajar anak usia dini. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

#### **b) Bagi Guru**

Penelitian ini dapat mendorong kolaborasi antara guru laki-laki dan guru perempuan untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran yang berhasil, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik minat siswa.

#### **c) Bagi Anak**

Penelitian ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak usia dini, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

d) Bagi Peneliti

Menjadi rujukan dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait perbedaan gender dalam pengajaran anak usia dini.

**E. Penelitian yang relevan**

Pada kajian Pustaka ini bertujuan untuk melihat letak perbedaan penelitian yang di teliti dengan penelitian yang sudah ada. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan :

No.	Judul Artikel	Permasalahan	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan penelitian
1.	Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa, ditulis oleh Anwar,Muslem Daud,Abubakar, dan Zainuddin	Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama terkait variasi gaya mengajar guru yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Gaya mengajar yang diterapkan oleh guru bisa menjadi faktor kunci dalam atau menurunkan hasil belajar siswa. Peneliti ingin memahami apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa, serta gaya mengajar mana yang paling efektif.	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa. Gaya mengajar yang interaktif dan partisipatif lebih efektif dibandingkan gaya mengajar yang monoton atau hanya satu arah yang berpusat pada guru. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mempunyai gaya mengajar yang lebih fleksibel, mengutamakan interaksi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal	Persamaan yang ada didalam jurnal ini ialah sama-sama menganalisis bagaimana gaya mengajar guru yang bertujuan untuk prestasi belajar ataupun minat belajar pada anak. Walaupun subjek yang terdapat di jurnal dengan peneliti berbeda.

			ini diyakini akan minat belajar siswa dan pada akhirnya mendorong prestasi akademik yang lebih baik.	
2.	Studi Perbandingan Profesionalisme Mengajar Antara Guru Laki-Laki Dan Guru Perempuan Di Smk Negeri 3 Pekanbaru, ditulis oleh Hikmah Fazira, Hambali, dan Gimin	Penelitian ini fokus pada permasalahan mengenai apakah perbedaan profesionalisme dalam mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan yang terdapat di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Profesionalisme mengajar sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan, dan faktor gender sering kali dipertanyakan terkait bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi dan cara mengajar.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan observasi. Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah 13 guru laki-laki dan 13 guru perempuan di SMK NEGERI 3 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara profesionalisme mengajar guru laki-laki dan perempuan. Keduanya menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tugas mengajar, kedisiplinan serta tanggung jawab. Beberapa guru laki-laki cenderung menggunakan pendekatan yang lebih teknis dan terstruktur, sedangkan guru perempuan lebih sering menggunakan	<b>Perbedaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian dalam jurnal menggunakan deskriptif kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Walaupun deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis dari pendekatan kuantitatif, tetapi pendekatan kuantitatif lebih luas dan mencakup penelitian yang bisa melibatkan analisis hubungan atau pengujian hipotesis.</li> <li>• Sasaran utama dalam jurnal yaitu siswa dalam jenjang SMK, sedangkan peneliti akan meneliti pada Anak Usia Dini.</li> <li>• Perbedaan pengambilan sampel, dalam jurnal sampel yang diambil hanya 1 sekolah saja yang berjumlah 26 guru, teknik pengambilan menggunakan</li> </ul>

			pendekatan yang interaktif dan motivasi.	<p>proposional random sampling. Sedangkan dalam peneliti akan mengambil 2 sekolahan sebagai sampel penelitian. Dimana peneliti mencari perbandingan diantara 2 sekolahan tersebut, 2 sekolahan berbeda itu yang pertama memiliki guru laki-laki di sekolah sedangkan sekolah kedua tidak ada guru laki-laki di sekolah.</p> <p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya:</p> <p>Persamaan dengan jurnal yaitu sama-sama meneliti perbedaan antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam mengajar.</p>
3.	Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Dan XI	Masalah yang terdapat pada jurnal ini, yaitu kurangnya praktik mengajar yang belum sesuai dengan bidang studinya, adanya perbedaan mayoritas guru pendidikan agama Islam adalah laki-laki dan untuk guru perempuan hanya minoritas, sedangkan gaya mengajar guru cenderung berbeda antara guru satu dengan yang lain.	Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian dari jurnal ini adalah siswa dan guru laki-laki dan juga guru perempuan MAN 2 Jember. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan gaya mengajar guru laki-	<p><b>Perbedaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jurnal masalah yang di hadapi yaitu gaya mengajar antara guru laki-laki maupun guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti nantinya akan meneliti mengenai perbedaan</li> </ul>

	<p>Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018, ditulis oleh Lia Zulfatul Muhasanah</p>		<p>laki dan perempuan dalam mengembangkan minat belajar siswa. Keduanya memiliki gaya mengajar personalisasinya sendiri untuk minat belajar anak.</p>	<p>peran guru laki-laki dan guru perempuan dalam belajar anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran yang dituju berbeda, dalam jurnal sasaran yang dituju yaitu ke jenjang SMP sedangkan peneliti nantinya yang dituju kepada Anak Usia Dini.</li> <li>• Perbedaan pengambilan sampel, dalam jurnal sampel yang di ambil hanya dri 1 sekolahan namun di ambil 2 kelas saja untuk di jadikan perbandingan, sedangkam peneliti akan mengambil sampel di 2 sekolah yang berbeda.</li> </ul> <p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai kesamaan dalam metode yang akan di teliti, peneliti akan memakai metode kuantitaif dengan pendekatan komparasi sama seperti jurnal.</li> <li>• Terdapat pesamaan dalam variable endependen(y) dalam judul jurnal dengan judul peneliti, yaitu sama sama untuk minat belajar anak.</li> </ul>
--	--	--	---	---

4.	<p>Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ditulis oleh Muhammad Budi, Muhadi Sutera Ali dan Nasrullah</p>	<p>Permasalahan utama yang diangkat dalam jurnal ini adalah bagaimana perbedaan jenis kelamin guru (laki-laki vs perempuan) mempengaruhi minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa poin utama dalam permasalahan yang diangkat adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran gender dalam konteks pendidikan, apakah jenis kelamin guru (laki-laki atau perempuan) memiliki dampak signifikan terhadap cara siswa berinteraksi dengan materi PAI.</li> <li>• Faktor psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan motivasi belajar.</li> <li>• Minat belajar siswa yang beragam, apakah ada perbedaan dalam minat belajar siswa yang</li> </ul>	<p>Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data angket, observasi, wawancara, serta documenter. Sedangkan analisis data yang dihasilkan diolah dengan Teknik <i>checking, editing, coding, scoring, tabulating dan interpretasi data</i>, kemudian dilakukan analisis data menggunakan rumus korelasi <i>Product Moment</i>. Subjek penelitian dari jurnal ini adalah siswa SMPN 4 Amuntai Kabupaten Hulu Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam minat belajar siswa yang diajar oleh guru laki-laki dan guru perempuan. Siswa yang diajar oleh guru laki-laki mungkin menunjukkan tingkat minat belajar yang lebih tinggi pada mata pelajaran PAI, terutama jika mereka merasa lebih nyaman atau lebih termotivasi dengan pendekatan</p>	<p><b>Perbedaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran dalam jurnal berbeda dengan peneliti, dalam jurnal sasaran yaitu kepada jenjang siswa SMPN, sedangkan sasaran peneliti kepada Anak Usia Dini.</li> <li>• Perbedaan pengambilan sampel, dalam jurnal pengambilan sampel hanya dilakukan satu sekolah saja sebanyak 48 orang. Sedangkan peneliti mencari perbandingan di 2 sekolah yang berbeda.</li> <li>• Dalam jurnal pengaruh perbedaan ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peneliti lebih ke minat belajar Anak Usia Dini.</li> </ul> <p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <p>Terdapat persamaan judul jurnal dengan peneliti, sama-sama meneliti pengaruh perbedaan peran antara guru laki-laki maupun guru perempuan dalam</p>
----	---	---	--	--

		diajar oleh guru laki-laki dibandingkan dengan guru perempuan, terutama dalam konteks pendidikan agama.	pengajaran yang lebih dominan atau tegas. Dan siswa yang diajar oleh guru perempuan mungkin tidak ada perbedaan signifikan, artinya jenis kelamin guru tidak berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, dan faktor lain (seperti gaya mengajar atau hubungan interpersonal) lebih dominan.	minat belajar anak.
5.	Kontribusi Gender Dan Kreativitas Terhadap Efektivitas Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19 (Ex Post Facto Pada Guru Di Indonesia), ditulis oleh Iswandi dan Elin Karlina	Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh gender dan kreativitas terhadap efektivitas mengajar, khususnya pada masa pandemi COVID-19, ketika pembelajaran jarak jauh dan adaptasi metode mengajar menjadi tantangan utama. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah perbedaan gender di antara guru (laki-laki dan perempuan) berpengaruh terhadap cara mereka mengelola pembelajaran serta seberapa besar kreativitas mereka memengaruhi hasil pembelajaran.	Penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan ex post facto. Teknik pengumpulan data adalah angket dengan skala likert 1-5. Jumlah item yang digunakan untuk mengukur kreativitas guru berjumlah 7 item dan efektivitas mengajar guru berjumlah 7 item. Subjek penelitian dengan 88 guru. Hasil penelitian dan perempuan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas mengajar guru selama pandemi. Guru perempuan dan laki-laki menunjukkan kinerja yang hampir	<b>Perbedaan</b> jurnal dengan penelitiannya : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran dalam jurnal berbeda dengan peneliti, dalam jurnal sasaran tidak dijelaskan ke mana jenjang yang di tuju, sedangkan peneliti sasaran nya kepada Anak Usia Dini</li> <li>• Perbedaan pengambilan sampel, dalam jurnal pengambilan sampel dilakukan satu sekolah di Indonesia sebanyak 88 guru di Indonesia. Sedangkan peneliti mencari perbandingan di 2 sekolah yang berbeda.</li> </ul>

			<p>setara dalam hal perencanaan pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Tidak ditemukan interaksi signifikan antara gender dan kreativitas dalam mempengaruhi efektivitas mengajar. Ini menunjukkan bahwa meskipun kreativitas penting, tidak ada perbedaan yang jelas antara guru laki-laki dan perempuan dalam hal penggunaan kreativitas untuk efektivitas mengajar.</p>	<p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya:</p> <p>Mempunyai kesamaan dalam metode yang akan di teliti, peneliti akan memakai metode kuantitatif tetapi berbeda di metode penelitian. Di jurnal metode yang digunakan metode penelitian ex post facto. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian komparatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat persamaan dalam variable independen (x) yaitu persamaan dalam meneliti gender dalam pengajaran guru.</li> </ul>
6.	<p>Meta Analysis: Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa, ditulis oleh Munawarah</p>	<p>Pertanyaan utama yang dieksplorasi adalah apakah perbedaan gender memengaruhi faktor psikologis belajar siswa, khususnya dalam hal motivasi, minat, dan kecerdasan emosional, di berbagai jenjang pendidikan.</p>	<p>Analisis ukuran efek di delapan studi terpilih menunjukkan dampak gender yang bervariasi pada faktor pembelajaran psikologis. Studi tersebut melibatkan siswa laki-laki dan perempuan di berbagai tingkat</p>	<p><b>Perbedaan</b> jurnal dengan penelitiannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaannya di jurnal mengkaji bagaimana perbedaan gender pada siswa laki-laki ataupun perempuan dengan faktor psikologis dan cara belajar yang berbeda</li> </ul>

	M.		<p>pendidikan. Beberapa studi menunjukkan efek sedang (seperti motivasi pada laki-laki dan perempuan), sementara yang lain tidak menunjukkan efek apa pun. Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun tidak terlalu besar, pada psikologi pembelajaran, khususnya dalam hal motivasi.</p>	<p>berdasarkan gender. Sedangkan peneliti lebih spesifik mengenai bagaimana perbedaan peran yang dijalankan guru dari kedua gender tersebut berdampak pada minat belajar siswa terutama pada tingkat anak usia dini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan meta-analisis, yang berarti jurnal ini menganalisis dan menggabungkan data dari berbagai penelitian sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih umum atau mendalam mengenai pengaruh gender terhadap faktor psikologis belajar siswa.</li> <li>• Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparasi, yaitu membandingkan kedua sekolah yang berbeda dengan fokus pada peran guru laki-laki dan guru perempuan dalam minat belajar anak.</li> </ul>
--	----	--	--	---

				<p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai kesamaan dengan gender dalam konteks pendidikan. Pada jurnal membahas pengaruh gender terhadap faktor psikologis belajar siswa, sedangkan peneliti mengkaji pengaruh gender guru dalam minat belajar anak</li> <li>• Mempunyai kesamaan perbedaan gender dalam mempengaruhi aspek psikologis dan motivasi dalam proses pembelajaran.</li> </ul> <p>Mempunyai kesamaan untuk bertujuan untuk pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.</p>
7.	<p>Analisis Peran Gender Terhadap Perbedaan Minat Dan Partisipasi Anak Dalam Pembelajaran Steam, ditulis oleh Tumbularani dan Raden</p>	<p>Penelitian ini mengkaji perbedaan minat dan partisipasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana peran</p>	<p>Hasil penelitian dapat mencakup temuan-temuan berikut (berdasarkan pola umum yang biasanya ditemukan dalam penelitian semacam ini):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan minat: terdapat perbedaan minat yang signifikan</li> </ul>	<p><b>Perbedaan</b> jurnal dengan penelitiannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jurnal berfokus pada perbedaan minat dan partisipasi anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics).</li> </ul>

	Rachmy Diana	<p>gender mempengaruhi tingkat minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan bidang STEAM, yang umumnya dianggap lebih didominasi oleh minat anak laki-laki. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menjelaskan ketidaksetaraan tersebut, termasuk stereotip gender, peran sosial, dan pengaruh lingkungan.</p>	<p>antara anak laki-laki dan perempuan, di mana anak laki-laki cenderung lebih tertarik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan sains, teknologi, dan teknik, sementara anak perempuan mungkin lebih tertarik pada bidang seni atau matematika.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi yang tidak setara: anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan steam, sementara anak perempuan mungkin lebih ragu atau merasa kurang percaya diri untuk mengambil bagian penuh dalam kegiatan ini.</li> <li>• Pengaruh stereotip gender: stereotip gender yang ada di masyarakat dan sekolah dapat memengaruhi persepsi anak-anak terhadap kemampuan mereka sendiri. Anak perempuan</li> </ul>	<p>Penelitian tersebut melihat pengaruh gender terhadap anak-anak dalam konteks pendidikan sains dan teknologi. Sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana peran guru dalam mendidik anak-anak pada usia dini dapat mempengaruhi minat mereka terhadap pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jurnal meneliti anak-anak yang mengikuti pembelajaran STEAM, yang umumnya lebih berorientasi pada anak-anak usia sekolah dasar atau lebih besar. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada anak usia dini.</li> <li>• Dalam jurnal lebih berfokus pada pendidikan yang berbaris pada kurikulum STEAM yang lebih spesifik pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan peneliti akan membahas aspek pengajaran secara lebih umum dalam konteks pendidikan anak usia dini yang</li> </ul>
--	--------------	--	--	---

			<p>sering kali merasa kurang kompeten dalam bidang teknologi dan sains karena adanya pengaruh sosial yang mengaitkan bidang-bidang ini dengan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembelajaran yang disarankan: penelitian ini mungkin merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, seperti pemberian role model yang beragam, pembelajaran berbasis proyek, dan penciptaan lingkungan belajar yang bebas dari bias gender untuk mendorong partisipasi lebih besar dari anak perempuan.</li> </ul>	<p>mencakup topic dan cara pengajarannya.</p> <p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai kesamaan menganalisis peran gender dalam konteks pendidikan, baik itu terkait dengan peran anak (laki-laki dan perempuan) maupun peran guru (laki-laki dan perempuan) dalam mempengaruhi hasil pendidikan.</li> <li>• Mempunyai kesamaan dalam membahas bagaimana faktor-fktor gender mempengaruhi minat belajar atau partisipasi dalam pembelajaran, meskipun dalam konteks yang berbeda (STEAM dan pendidikan anak usia dini).</li> </ul> <p>Mempunyai kesamaan dalam tujuan untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan minat belajar atau partisipasi siswa, baik itu dalam konteks STEAM atau pendidikan anak usia</p>
--	--	--	--	---

				dini.
8.	Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki, ditulis oleh Miratul Hayati, Yubaedi Siron dan Erma Hermawati	permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya jumlah guru laki-laki akibat stigma sosial, kurangnya strategi rekrutmen dan dukungan institusional (fasilitas, struktur, pengawasan). Untuk mengatasinya, penelitian merekomendasikan formulasi perencanaan yang sistematis dalam rekrutmen, penyediaan fasilitas yang memadai, penataan struktur organisasi yang inklusif, pembagian tugas yang jelas, dan pengawasan kinerja yang ketat terhadap guru laki-laki.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi menunjukkan bahwa meskipun jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD terbatas, mereka memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Peran afektif yang diterapkan oleh guru laki-laki dapat memperkuat hubungan interpersonal, yang pada gilirannya mendukung minat belajar dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.	Perbedaan didalam jurnal dengan penelitian yang akan melakukan penelitian Dalam jurnal berfokus pada fungsi afeksi guru laki-laki di PAUD, khususnya di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi dan bagaimana peran afektif ini mempengaruhi perkembangan emosional anak. Jurnal ini lebih menekankan pada hubungan emosional dan interaksi antara guru laki-laki dan anak. Sedangkan peneliti yang mempunyai judul lebih berfokus pada perbedaan peran antara guru laki-laki dan perempuan terhadap minat belajar anak. Sedangkan persamaannya Keduanya sama-sama membahas tentang peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Dimana guru laki-laki dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak baik dalam hal emosional maupun minat belajar anak.

<p>9.</p>	<p>Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi, ditulis oleh Wiwit Purnama Putri, Narendradewi Kusumastuti dan Arwendis Wijayanti</p>	<p>Masalah yang dibahas dalam jurnal ini berfokus pada peran guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. Penelitian ini mengutamakan bagaimana peran guru laki-laki dipahami dalam perspektif fungsi afeksi, yang berhubungan dengan aspek emosional dan hubungan interpersonal antara guru dan anak. Beberapa isu yang dapat diangkat dalam jurnal ini meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbatasan jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD, yang umumnya lebih banyak didominasi oleh guru perempuan.</li> <li>• Penerapan fungsi afeksi dalam proses pembelajaran oleh guru laki-laki di PAUD, mengingat betapa pentingnya peran afeksi dalam menciptakan kedekatan emosional dengan anak-anak usia dini.</li> <li>• Kontribusi positif yang dapat diberikan oleh</li> </ul>	<p>Hasil dari penelitian ini kemungkinan akan mencakup temuan-temuan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi menunjukkan bahwa meskipun jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD terbatas, mereka memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.</li> <li>• Guru laki-laki di lembaga ini mampu menjalankan peran afektif yang positif dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak-anak, yang berkontribusi pada peningkatan rasa aman dan kenyamanan anak.</li> <li>• Peran afeksi yang diterapkan oleh guru laki-laki dapat memperkuat hubungan</li> </ul>	<p>Hasil dari penelitian ini kemungkinan akan mencakup temuan-temuan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi menunjukkan bahwa meskipun jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD terbatas, mereka memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.</li> <li>• Guru laki-laki di lembaga ini mampu menjalankan peran afektif yang positif dengan menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak-anak, yang berkontribusi pada peningkatan rasa aman dan kenyamanan anak.</li> <li>• Peran afeksi yang diterapkan oleh guru laki-laki dapat memperkuat hubungan interpersonal, yang pada gilirannya mendukung minat belajar dan partisipasi anak</li> </ul>
-----------	---	---	---	--

		<p>guru laki-laki dalam perkembangan emosional dan sosial anak-anak, terutama melalui pendekatan afeksi yang hangat dan mendukung.</p>	<p>interpersonal, yang pada gilirannya mendukung minat belajar dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Walaupun jumlahnya lebih sedikit, guru laki-laki dapat memberikan contoh peran yang berbeda bagi anak-anak, seperti dalam hal kemandirian, kepemimpinan, dan keberanian, yang turut berperan dalam pembentukan karakter anak.</li> </ul>	<p>dalam kegiatan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Walaupun jumlahnya lebih sedikit, guru laki-laki dapat memberikan contoh peran yang berbeda bagi anak-anak, seperti dalam hal kemandirian, kepemimpinan, dan keberanian, yang turut berperan dalam pembentukan karakter anak.</li> </ul>
10.	<p>Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki, ditulis oleh Miratul Hayati, Yubaedi Siron dan Erma Hermawan</p>	<p>Permasalahan yang terdapat di jurnal yaitu, minimnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD, minimnya peran laki-laki di jenjang PAUD yang berpotensi kehilangan peluang untuk mengenal dan belajar dari guru laki-laki dalam lingkungan pendidikan dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi utama yang efektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan Tujuan Keterlibatan Guru Laki-Laki: Lembaga menetapkan tujuan untuk menghadirkan figur ayah di sekolah, sehingga anak-anak dapat merasakan kehadiran sosok laki-laki sebagai panutan. Hal ini</li> </ul>	<p><b>Perbedaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam jurnal berfokus pada strategi yang diterapkan pada lembaga Pendidikan yang melibatkan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Dan jurnal ini lebih membahas bagaimana lembaga merancang kebijakan atau Langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan gender</li> </ul>

			<p>bertujuan menciptakan suasana sekolah yang mirip dengan lingkungan keluarga, di mana peran ayah signifikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekrutmen Guru Laki-Laki: Proses rekrutmen difokuskan pada calon guru laki-laki yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dan motivasi intrinsik untuk mengajar anak usia dini. Lembaga memastikan keseimbangan jumlah guru laki-laki dan perempuan untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi anak-anak.</li> <li>• Pemberian Fasilitas Khusus: Lembaga menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kesejahteraan guru laki-laki, seperti tunjangan kesehatan, insentif finansial, dan kesempatan</li> </ul>	<p>dalam tenaga pengajar. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada efek langsung dari peran gender dalam proses pembelajaran. Khususnya bagaimana perbedaan peran guru laki-laki dan perempuan mempengaruhi minat belajar anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan dalam pendekatan penelitian, dalam jurnal pendekatan penelitian kualitatif yang menggali strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan, seperti wawancara atau observasi. Sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih mengarahkan perbandingan antara pengaruh guru laki-laki dan perempuan terhadap minat belajar anak. Perbandingan ini peneliti lakukan di 2 sekolah yang berbeda</li> </ul>
--	--	--	--	---

			<p>pengembangan profesional melalui pelatihan. Hal ini dilakukan untuk motivasi dan retensi guru laki-laki di lembaga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas: Lembaga menyusun struktur organisasi yang inklusif dengan melibatkan guru laki-laki dalam berbagai peran, termasuk sebagai pendidik, pelindung, dan teman bermain bagi anak-anak. Pembagian tugas dilakukan secara adil tanpa bias gender, sehingga guru laki-laki dapat berperan optimal dalam proses pembelajaran.</li> </ul>	<p><b>Persamaan</b> jurnal dengan peneliti nantinya :</p> <p>Keduanya sama-sama berfokus pada peran guru dalam konteks pendidikan anak usia dini. Masing-masing jurnal membahas bagaimana keterlibatan guru laki-laki dan perempuan dalam mempengaruhi perkembangan anak, meskipun pendekatannya berbeda.</p>
--	--	--	---	---

## **F. Kajian Teori**

### **1. Gaya Mengajar Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Gaya Mengajar**

Gaya mengajar menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar (Eddy Sandani, 2022).

Gaya mengajar psikologis seperti pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan peserta didik dalam bertanya atau berpendapat. Berdasarkan pernyataan Suparman tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya mengajar guru mempunyai aspek yaitu kurikuler dan psikologi. Selanjutnya aspek tersebut dapat diuraikan lagi yaitu aspek kurikuler belajar serta aspek psikologis terdiri dari pemberian hadiah atau hukuman dan pemberian kesempatan peserta didik untuk berpendapat atau bertanya (Ahmadi, 2015).

Sedangkan menurut (Jadidah, 2023) gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Mengajar pada hakikatnya bertujuan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang ditunjukkan guru sangat beraneka ragam meskipun tujuannya sama. Aneka ragam perilaku guru ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dengan siswa (Muhammad Ali, 57). Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa.

Guru merupakan pemimpin selama proses pembelajaran berlangsung. Gaya mengajar guru di dalam kelas dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Endang Kandar menyatakan dalam tulisannya yang dikutip dari Musaii gaya mengajar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu Klasikal, Personalisasi dan Demokrasi (Danar, 2018). Berikut penjelasan mengenai gaya tersebut sebagai berikut :

### 1) Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan karena dia harus menyampaikan materi pembelajaran, oleh karena itu guru ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya.

Adapun ciri gaya mengajar klasikal sebagai berikut :

- a) Bahan pelajaran berupa : sejumlah informasi dan ide yang sudah populer yang diketahui siswa. Bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- b) Proses penyampaian materi : menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara dan tidak didasarkan pada minat siswa hanya didasarkan pada urutan tertentu.

- c) Peran siswa pasif hanya diberi pelajaran. Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli (Hanum, 2021).

## 2) Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini selalu belajar siswa dan senantiasa memandang seperti dirinya sendiri (anwar, 2020). Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing. Adapaun ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu :

- a) Peran guru : menuntun dan membantu perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, ahli dalam psikologi dan metodologi pembelajaran serta menjadi narasumber.
- b) Peran siswa : dominan dan dipandang sebagai pribadi.

c) Proses Penyampaian : menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional dan kecerdasan siswa (Muhasanah, 2017-2018).

### 3) Gaya Mengajar Demokrasi

Gaya mengajar demokrasi merupakan bentuk kepemimpinan yang mengacu pada hubungan. Seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru yang selalu mengadakan hubungan dengan yang dipimpinnya yaitu peserta didik. Peserta didik dan guru bekerjasama atas dasar perencanaan dan perundingan, pribadi siswa dihormati dan peserta didik mengenal self disiplin. Suasana demokrasi ini terlihat ketika peserta didik dirancang untuk berpikir sendiri, tetapi dengan pengarahan oleh guru ke tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tipe guru demokratis memiliki hati nurani yang tajam. Guru ini tipe ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya. Figure guru seperti ini yang akan selalu dikenang oleh peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinya atau mendidiknya (guru). Tetapi bukan dengan kekuasaan otoriter, dikarenakan agar peserta didik mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif.

## **b. Prinsip-prinsip mengajar**

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Karena dalam prosesnya guru berhadapan dengan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip mengajar agar proses pembelajaran berlangsung efektif, menarik, dan tidak monoton. Menurut (Hidayatullah, 2020) penerapan prinsip-prinsip mengajar secara konsisten berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, (Raul Maldini, 2023) menjelaskan juga prinsip-prinsip mengajar meliputi motivasi, aktivitas, dan perhatian terhadap individualitas peserta didik yang diterapkan secara seimbang agar pembelajaran berjalan optimal sebagai berikut :

### **1) Perhatian**

Sewaktu mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.

### **2) Aktivitas**

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir.

### **3) Apresiasi**

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.

4) Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran.

5) Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas mungkin dapat dipusatkan keada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam.

## **2. Analisis Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Gender**

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Bhasin (2000) dalam skripsi (Pradani, 2023) gender merupakan suatu konsep mengenai peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial kultural. Dengan kata lain, gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis atau kodrati, melainkan hasil dari kesepakatan sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, berperilaku, dan berperan dalam masyarakat. Menurut Dalimoenthe (2021) gender mempunyai hubungan yang erat dengan suatu keyakinan yang dipegang oleh masyarakat, biasanya keyakinan itu meliputi aturan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan harus berpikir dan bertindak.

Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang terbentuk

melalui proses panjang dalam masyarakat. Perempuan umumnya sering dikatakan dengan sifat lembut, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki sering di persepsikan sebagai sosok yang kuat, rasional dan tegas. Namun sifat-sifat tersebut bukanlah kodrat yang mutlak, melainkan hasil dari proses sosial yang dapat berubah sesuai konteks budaya dan perkembangan zaman (Ishmatul Maula Rokhim, 2022).

Pandangan ini juga sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial (termasuk peran gender) dibentuk, dipelajari, dan dilegitimasi melalui proses interaksi sosial. Artinya, peran gender dapat berubah sesuai dengan konteks budaya, sosial dan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemahaman tentang gender bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.

#### **b. Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, system nilai dari bangsa, dan suku bangsa tertentu. Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada bidang Pendidikan juga gender masih sangat dominan. Menurut (Suhllpti, 2016) bahwa masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih

jurusan Bahasa, pendidikan atau Pendidikan rumah tangga. Sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai urusan jurusan Teknik.

Namun pada kenyataan yang terjadi gender masih menjadi permasalahan yang belum berkesudahan. Baik di dunia kerja maupun pendidikan, perempuan masih saja menjadi pihak yang dilemahkan dan dirugikan. Lebih lanjut dalam Pendidikan anak usia dini justru belum menunjukkan pendidikan yang menyentuh perspektif gender, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas. Guru cenderung membedakan peran anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki biasa diberikan peran yang seperti polisi, tentara dan pilot. Sedangkan perempuan diberikan peran sosok yang lemah lembut dan memiliki hati baik (Ishmatul Maula Rokhim, 2022).

Dalam pendidikan anak usia dini, gender ditempatkan pada wacana keadilan sosial melalui komitmen keberagaman dan kesetaraan. Gender adalah salah satu aspek dalam perkembangan anak (Gunawan, M.T.R., & Yulindrasari, 2020). Kebijakan tentang kesetaraan gender yang telah berkembang di sektor pendidikan lain hampir tidak menyentuh apalagi pendidikan anak usia dini. Kegiatan anak dipengaruhi oleh pemahaman guru yang memberikan label adanya kegiatan yang khusus bagi gender tertentu saja karena guru menerima begitu saja dan tidak belajar kembali bagaimana seharusnya menjadi pendidik yang dapat mengimplementasikan kegiatan yang bersifat adil gender.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini perlu diarahkan agar menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan setara gender, dimana setiap anak diberi kesempatan yang sama untuk bereksplorasi, berpartisipasi dan mengekspresikan diri tanpa Batasan stereotip. Kesadaran guru dalam memahami konsep gender dan keadilan sosial menjadi kunci utama agar proses pendidikan sejak usia dini mampu mencetak generasi yang lebih adil, terbuka dan menghargai keberagaman.

### **c. Peran Gender Guru dalam Anak Usia Dini**

Peran gender guru dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, perilaku sosial, serta dinamika pembelajaran di kelas. Guru, baik laki-laki maupun perempuan, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) yang diamati dan ditiru oleh anak. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977), anak belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Oleh karena itu, keterlibatan guru dari kedua gender sangat penting agar anak mendapatkan contoh perilaku yang seimbang dan beragam.

Guru laki-laki umumnya memperlihatkan gaya mengajar yang tegas, aktif, dan berorientasi pada kedisiplinan serta kemandirian anak. Mereka cenderung memusatkan kegiatan belajar pada arahan yang jelas dan aktivitas yang menantang anak untuk berpikir serta bertindak mandiri. Sebaliknya, guru perempuan biasanya menunjukkan pendekatan yang lebih afektif dan komunikatif. Mereka lebih banyak menggunakan sentuhan emosional, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh kasih (Ulfa,

2023). Kehadiran guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini juga menjadi upaya untuk menghapus stereotip sosial bahwa mendidik anak kecil adalah tanggung jawab perempuan semata. Dalam kenyataannya, pendidikan anak usia dini membutuhkan keberagaman model peran dari kedua jenis kelamin untuk membantu anak memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing (Safitri, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati, Siron, & Hermawati (2023) juga menunjukkan bahwa guru laki-laki di PAUD memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Guru laki-laki berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian anak, sementara guru perempuan lebih banyak berperan dalam membentuk empati, kesabaran, serta hubungan sosial yang positif. Kedua peran tersebut saling melengkapi dan menciptakan keseimbangan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, peran gender guru dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya dilihat dari jenis kelamin, tetapi dari pendekatan dan karakteristik gaya mengajar yang dibawa masing-masing guru. Kolaborasi antara guru laki-laki dan guru perempuan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi, setara, dan bermakna bagi perkembangan anak secara utuh — baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Gunawan & Yulindrasari, 2020).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Studi Perbandingan Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan dalam Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak di Kota Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diawali dengan observasi terhadap dua lembaga pendidikan anak usia dini (TK Negeri X dan TK Negeri Y) yang masing-masing memiliki karakteristik guru dengan gender berbeda. Guru laki-laki dan guru perempuan menunjukkan gaya mengajar yang khas dalam proses pembelajaran di kelas, yang berdampak langsung terhadap minat dan partisipasi belajar anak. Guru laki-laki cenderung menerapkan gaya mengajar yang aktif, tegas, dan berorientasi pada kemandirian anak. Dalam kegiatan belajar, guru laki-laki lebih menekankan pada keteraturan, kedisiplinan, dan kejelasan instruksi. Anak-anak yang belajar dengan guru laki-laki menunjukkan sikap fokus, tertib, serta lebih cepat dalam mengikuti arahan pembelajaran. Sementara itu, guru perempuan menerapkan gaya mengajar yang lebih afektif, komunikatif, dan empatik. Guru perempuan menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan melalui kegiatan ice breaking, nyanyian, dan refleksi, yang mampu menarik perhatian anak serta menumbuhkan semangat belajar mereka.

Perbedaan gaya mengajar ini juga tercermin dalam pola interaksi di kelas. Guru perempuan lebih sabar dalam mendampingi anak, memberikan dukungan emosional, serta mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara

bebas. Sementara guru laki-laki lebih berperan sebagai motivator yang menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Meskipun berbeda, kedua pendekatan ini sama-sama efektif dalam menumbuhkan minat belajar anak sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka masing-masing. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan gaya mengajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kepribadian guru, pengalaman mengajar, serta latar belakang pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, Pelatihan dan workshop, kolaborasi sesama guru, tantangan yang dihadapi, serta persepsi masyarakat terhadap peran gender dalam dunia pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan guru perempuan justru saling melengkapi dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Gaya mengajar yang tegas dan terarah dari guru laki-laki berpadu dengan gaya mengajar yang lembut dan komunikatif dari guru perempuan, menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial emosional anak. Pendekatan yang beragam berdasarkan gender ini terbukti mampu menumbuhkan minat belajar anak secara optimal, serta menjadikan suasana belajar di kelas lebih dinamis, inklusif, dan bermakna.

Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura (1977) tentang *social learning theory*, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses *observational learning*, yaitu meniru perilaku model yang mereka amati. Dalam konteks ini, guru perempuan menjadi model yang empati dan kehangatan, sedangkan guru laki-laki menjadi model yang menunjukkan ketegasan dan

kejelasan dalam bertindak. Melalui proses ini, anak tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif dari materi yang disampaikan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan emosional dari perilaku guru. Dengan demikian, perbedaan gaya mengajar antara guru laki-laki dan perempuan berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar anak yang menyenangkan, bermakna, dan minat belajar sejak usia dini.

## **B. Saran**

Berdasarkan berbagai temuan yang telah peneliti paparkan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji perbedaan gaya mengajar guru berdasarkan gender. Peneliti berharap agar penelitian berikutnya dapat memperluas fokus kajian, tidak hanya pada peningkatan minat belajar anak, tetapi juga pada aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional, bahasa, dan moral anak. Hal ini penting karena perkembangan anak usia dini bersifat holistik dan saling berkaitan, sehingga kajian yang lebih mendalam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh gaya mengajar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ahmad, R., & Pd, M. (2010). Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional. *Jakarta. Indones.*
- Akmal, A. (2020). Upaya Minat Belajar Anak Melalui Pembelajaran Sains. *Generasi Emas*, 3(1), 8-17.
- Akmal. (2020). *Minat Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433-439.
- Amin, M., et.al. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 75-88.
- Amrullah, A., Tae, L. F., Irawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Pengaruh kepribadian terhadap kreativitas guru PAUD: Kepribadian *extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *openness to experience* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kreativitas pengajaran guru PAUD. *Jurnal Ilmiah Psikologi Potensia*, 3(1), 18–23
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64-85.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Minat Belajar Menggunakan Model Bermain Asyik Pada Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141-2150.
- Azzahra, N. (2022). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 121–133.

- Azzahra, W. (2022). Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Furqoon Binjai. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(1), 16-38.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8.
- Budi, M., Ali, M. S., & Nasrullah, N. (2023). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni*, 10(2), 87-100.
- Budi, M., Ali, M. S., & Nasrullah, N. (2023). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni*, 10(2), 87-100.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Genius*, 1 (2), 87–105.
- Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Persepsi Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63-73.
- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644-659.
- Fauziah, N & Widiastuti, I. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1345–1355.
- Fazira, H., Hambali, H., & Gimin, G. Studi Perbandingan Profesionalisme Mengajar antara Guru Laki-laki dan Guru Perempuan di SMK Negeri 3 Pekanbaru (*Doctoral dissertation, Riau University*).
- Haningsih, S. (2022). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pai Di Sma Darul Hikmah Boarding School Bontang Kalimantan Timur.
- Hasanuddin, H., & Siregar, E. S. (2024). Perbedaan Gaya Mengajar Berdasarkan Gender Dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Diversita*, 10(2), 202-211.

Hasanuddin, H., & Siregar, E. S. (2024). Perbedaan Gaya Mengajar Berdasarkan Gender Dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Diversita*, 10(2), 202-211.

Hayati, M., Siron, Y., & Hermawati, E. (2021). Strategi lembaga pendidikan anak usia dini dalam melibatkan guru laki-laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11-24.

Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Iswadi, I., & Karlina, E. (2021). Kontribusi Gender Dan Kreativitas Terhadap Efektivitas Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19 (*Ex Post Facto* Pada Guru Di Indonesia). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 483-492.

Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan kompetensi melalui kolaborasi: Suatu tinjauan teoritis terhadap guru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 245-255.

Maldini, R., Wati, S., Junaidi, J., & Dewi, Y. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Oleh Guru PAI di SMP N 1 Singingi Hilir Provinsi Riau. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(4), 154-168.

Mengakses link 17 oktober 2025: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/13672/7873>

Mengakses link 20 oktober 2025 <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1863/1661>

Mengakses link Pada tanggal 19 April 2025 pukul 20.00 : <https://www.ummy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar> tentang proses belajar mengajar.

Mengakses link Pada tanggal 19 April 2025 pukul 20.00 : <https://dapo.dikdasmen.go.id/guru/1/040000> tentang Dapodisdakmen Kemendikbud 2024-2025.

Muhasanah, L. Z. (2020). Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Dan Xi Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2017/2018. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 92-124.

Munawarah, M. (2023). Meta Analysis: Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa. *AN-NISA*, 14(2), 58-66.

- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229.
- Purwaningsih, W. (2019). *Hubungan Gaya Mengajar Pendidik PAI Dengan Minat Belajar Peserta Didik SMAN 1 Purbolinggo* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88-99.
- Qomario, Q. (2018). Studi Analisa Latar Belakang Pendidikan, Sertifikasi Guru Dan Usia Guru PAUD di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Vol. 01, No. 02*. DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.180>
- Rahmat, H., & Jannatin, M. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 98-111.
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Minat Belajar Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77-90.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, D. K. (2020). Upaya Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Minat Belajar Siswa Di SDN 10 Belutu. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 62
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatiana, T., & Utoyo, S. (2025). Profesionalisme Guru PAUD melalui Kegiatan Suban Gitik IKM di T Mutiara Bunda: Studi Banding dan Berbagi Praktik Baik Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 6(4), 829-834.
- Tumbularani, T., & Diana, R. R. (2024). Analisis Peran Gender Terhadap Perbedaan Minat Dan Partisipasi Anak Dalam Pembelajaran STEAM. As-Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 85-100.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Widaningtyas, L. (2022). Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TKIPPA Nurul Haq. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 175-190.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47. Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi belajar mengajar: untuk menjadi guru yang profesional*. Syiah Kuala University Press.

Kusumastuti, M. D., & Kudus, W. A. (2025). PENERAPAN VARIASI GAYA MENGAJAR GURU DALAM MEMFASILITASI PARTISIPASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI MAN 1 KOTA CILEGON. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 59-70.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA